

Sekilas Spiritualisme Kritis¹

Ayu Utami

Latar belakang

Istilah “spiritualisme kritis” pertama saya gunakan dalam novel *Bilangan Fu* (2008).² Novel itu ditulis dengan latar belakang meningkatnya kekerasan atas nama agama di Indonesia dan terorisme di dunia. Suasana itu memunculkan lagi pertanyaan tentang hubungan kekerasan dan agama, yang menjadi awal kegelisahan saya. Yang bagi saya lebih mendasar adalah kekerasan faham atau kekerasan kognitif. Dialah yang melegitimasi kekerasan fisik. Maka, gugus tanya-jawab yang muncul adalah ini:

Gugus 1. Apakah agama memang mengajarkan kekerasan? Jawabnya, monoteisme (setidaknya trio Yahudi-Kristen-Islam) tidak bisa mengelak bahwa ada banyak ayat yang menganjurkan kekerasan dan menghalalkan pembunuhan. Tapi, agama juga mengajarkan kebaikan dan cintakasih. Karena kita tidak bisa memilih hanya yang kita suka dari suatu kitab, maka cara baca macam apakah yang dibutuhkan? Jika ayat-ayat adalah data, maka *software* apa yang diperlukan agar komputer tidak meledak oleh kekerasan?

Gugus 2. Apakah hanya agama yang mengajarkan kekerasan? Apakah legitimasi kekerasan itu eksklusif agama? Jawabnya tidak. Faham-faham lain, yang spiritual, magis, maupun sekular, juga tidak terbebas dari kekerasan. Maka, ini bukan milik agama semata. Saya berpendapat ini adalah soal dalam cara kita berpengetahuan. Monoteisme hanyalah satu dari moda pengetahuan ini. Jika kekerasan adalah inheren dalam struktur pengetahuan kita, adakah jalan keluar?

Parang Jati, tokoh dalam *Bilangan Fu*, menyodorkan spiritualisme kritis. Tawarannya ketika buku itu terbit (2008) memang intuitif. Sejak itu saya mencoba mendalami dan memperjelas apa sebetulnya yang dimaksud. Singkatnya, spiritualisme kritis adalah sikap spiritual yang tidak mengkhianati nalar kritis. Atau, sikap kritis yang tidak tertutup pada hal-hal di luar kapasitasnya.³

Pertanyaannya, apakah itu mungkin? Apakah itu bukan suatu *contradictio in terminis*? Apakah itu sekadar kompromi pragmatis cari aman; sesuatu yang mulus di permukaan tetapi retak di dalam? Tulisan ini mencoba memberi sekilas jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Ada banyak cara untuk masuk ke dalam masalah. Saya mencoba masuk dari pengalaman keindonesiaan saya. Saya sedang menyiapkan tulisan panjang yang terbagi tiga judul utama: *Rasa*, *Rasio*, dan *Religi* (*Rasa*, *Reason*, *Religion*).⁴ Masing-masing merupakan pembacaan atas sumber sastra tradisional atau pramodern (dalam hal ini, karya sastra Jawa untuk bagian *Rasa* dan Alkitab untuk *Rasio*), dan sumber pustaka modern yang berhubungan. Untuk kesempatan kali ini, saya hanya akan menyampaikan rangkuman bagian *Rasa* dan *Rasio*.

¹ Teks ini untuk disampaikan dalam diskusi JIL di Teater Utan Kayu, 18 Desember 2015, merupakan kerja dalam proses. Banyak istilah yang saya sendiri belum sreg dan penulisan yang belum tetap.

² Inspirasi atas istilah itu datang dari “romantisme kritis” yang saya baca dalam artikel Fabianus Heatubun dalam Jurnal *Melintas*, berkala Fakultas filsafat Universitas Parahyangan, Vol. 23 no. 1, April 2007.

³ Suatu kali, 26 Desember 2013, saya mengalami mimpi mirip yang saya kisahkan dalam *Bilangan Fu* lima tahun sebelumnya. Dalam mimpi itu saya mengerti jawaban atas pertanyaan lama saya tentang agama dengan terang benderang, tapi semua itu hilang waktu terbangun. Hanya ada sedikit ekor pengertian itu. Jika dalam novel itu adalah “bilangan Fu”, dalam mimpi saya itu adalah suatu kalimat yang berbunyi “rumusan yang tidak menutup”. Jejaknya ada dalam tulisan ini dan tulisan lain saya tentang spiritualisme kritis.

⁴ Judul ini, *Rasa*, *Reason*, *Religion*, telah saya pakai dalam dua ceramah, di Amsterdam (Indonesia Day, Juni 2015) dan Wina (Konferensi EuroSEAS, Agustus 2015). Naskahnya bisa diunduh di ayuutami.info.

1. Rasa (Berangkat dari kenusantaraan)

Saya ingin berangkat dari pengalaman Indonesia, demi menggali jawaban yang otentik. Saya tinggalkan dulu semua kitab dan teori yang tidak berhubungan langsung dengan nusantara. Toh, tak bisa tidak, saya melakukan penyederhanaan dan berada dalam keterbatasan dalam menerangkan Indonesia. Dari keragaman nusantara, saya mengambil Jawa Tengah sebagai representasi utama. (Parang Jati juga berasal dari daerah sekitar Jogja-Solo sekalipun hubungannya dengan keraton-keraton sangat samar jika tidak pernah disebut. Ayahnya jelas sekali penganut, bahkan pemimpin, kebatinan tertentu.) Saya sendiri orang Jawa. Bapak-ibu dari Jogjakarta, bukan bangsawan, mereka adalah generasi pertama yang berpendidikan modern, dari keluarga kejawen, menjadi Katolik di usia belasan. Nilai-nilai Jawa saya alami secara alamiah dan otentik, tapi ini sekaligus merupakan keterbatasan saya.

Di sisi lain, melihat Jawa sebagai wakil penting nusantara pun bukannya tak berdasar. Lebih dari setengah populasi Indonesia adalah orang Jawa. Tanpa maksud menjadikannya norma, Jawa sangat sering merupakan pusat kekuasaan, sedikitnya pada era kerajaan Majapahit, kolonialisme, dan republik di bawah Sukarno dan Soeharto, sehingga pengaruhnya cukup luas dan dalam bagi nusantara.

Dalam nilai hidup orang Jawa saya menemukan suatu konsep kunci, yaitu *rasa*, yang saya kira menjelaskan mengapa orang Jawa di masa lalu toleran dan sinkretis. Mereka punya kemampuan untuk mendamaikan perbedaan agama dan meramunya. Dengan demikian mereka jauh dari kekerasan atas nama kebenaran atau iman. (Bukan berarti orang Jawa tidak melakukan kekerasan. Sejarah kerajaan Jawa penuh dengan kekerasan sehubungan perebutan kehormatan dan kekuasaan. Tapi tidak atas nama ajaran agama.) Kemampuan toleransi dan sinkretisme ini juga bukan berarti hanya milik orang Jawa. Hanya saja, kepustakaan yang disediakan orang Jawa sendiri cukup banyak. Mereka cukup elaboratif dalam menulis soal *rasa*, sehingga kita punya materi otentik untuk mulai.

Para cendekia modern yang telah menulis tentang *rasa*, secara khusus maupun mencakupnya dalam kajian yang lebih luas, antara lain: Zoetmulder, Clifford Geertz, Frans Magniz Suseno. Atau Marc Benamon (tentang gamelan). Di sisi penghayat kebudayaan itu sendiri, seperti telah disebut, orang-orang Jawa banyak merumuskan tentang *rasa*. Catatan yang tersimpan dengan baik antara lain dari Pakubuwana IV, Mangkunegara IV, Ranggawarsita. Sedangkan mengenai toleransi dan sinkretisme, kita bisa membaca sejauh Negarakertagama. Belum lagi, pendapat para seniman masa kini (dalang, nayaga, sinden, penari) dalam menilai keindahan, atau penganut kebatinan dan agama yang tidak dogmatis. Dari mereka kita tahu bahwa *rasa* [pernah] meresapi sendi dan lapisan kehidupan Jawa. Boleh disimpulkan, *rasa* adalah sari spiritualias Jawa.

Pertanyaannya, apakah *rasa* masih meresapi sendi dan lapisan kehidupan nusantara? Kenyataan meningkatnya intoleransi dan kekerasan atas nama agama tentu saja mengantar kita pada dugaan bahwa *rasa* tak lagi meresapi sendi kehidupan kita. *Rasa*, yang menjaga toleransi dan mengolahnya ke dalam bentuk-bentuk sinkretis, mulai pudar. Tentu tetap perlu penelitian untuk membuktikan itu. Di sini saya membatasi diri dalam usaha melihat mekanisme ataupun struktur *rasa* dan menganalisa adakah problem di sana dalam menghadapi tantangan zaman ini. Usaha itu saya kerjakan dengan membaca tiga gugus sumber: 1) kesusastraan Jawa (saya mulai dengan *Wedhatama*, *Wulangreh*, dan masih sedang melanjutkan), 2) kajian cendekia modern (*Etika Jawa*, *Manunggaling Kawula Gusti*, *Agama Jawa*, *Rasa: Affect and Intuition Javanese Musical Aesthetics*), dan 3) pengalaman pribadi sebagai anak dalam keluarga Jawa biasa.

Ketiga gugus sumber itu bersama-sama menunjukkan bahwa *rasa* memang sangat dihargai dalam budaya Jawa. Para pujangga dan seniman menempatkan *rasa* di atas kemampuan lain. Pada saat yang sama, *rasa* tidak memberi rumusan dan tidak bisa dirumuskan. Kitab Wedhatama karya Mangkunegara IV, misalnya, menempatkan sembah *rasa* paling tinggi dalam tingkat keberagaman manusia. Pada sembah *rasa*, tidak ada lagi pengetahuan sebab orang sudah berada dalam pengetahuan itu sendiri. Tidak ada lagi petunjuk, sebab orang sudah bersatu dengan petunjuk. Ini sangat dekat, jika bukan sama, dengan pemahaman *manunggaling kawula gusti* ataupun tingkat makrifat.⁵

*Samengko ingsun tutur
Gantya sembah ingkang kaping catur
Sembah rasa karasa wosing dumadi
Dadine wus tanpa tuduh
Mung kalawan kasing batos*

Wedhatama, bait 70

Suatu pengetahuan yang datang dari persatuan antara yang mengetahui dan diketahui adalah tema jika bukan tingkat pengetahuan yang sangat sulit dan tinggi, dan mustahil bagi mekanisme rasio. Persoalannya, bagaimana *rasa* bisa dikomunikasikan atau diajarkan di kalangan yang tidak mendalami mistik, seni, atau ilmu? Bagaimana *rasa* diturunkan dan disebarkan pada anak-anak dan orang awam dalam bahasa bersama? Dalam praktik, sejak dini anak-anak diajar merasa. Misalnya, malu (*isin*), atau takut, terutama karena kehadiran pihak lain. Pihak lain itu bisa saja orang lain, tamu, atau hantu, gendruwo dsb. Alih-alih memberi pengetahuan langsung tentang sebab-akibat, orangtua Jawa lebih mengajarkan anak merasa ada pihak lain. Sekalipun banyak orang [sok] modern menganggap cara ini memelihara takhayul dan tidak cerdas, saya ingin menghargai kebiasaan tersebut secara lebih positif. Cara ini membangun kesadaran anak bahwa hidup adalah dalam relasi, sebuah kesadaran yang sangat penting untuk mendirikan *tepa selira*, *tenggang rasa*, dll etika Jawa.

Penting dikatakan, jika kita bicara *rasa*, itu mencangkup makna yang sangat luas. Dari formula ideal para pujangga (puncaknya adalah ilmu yang tak bisa difahami secara rasional), proses kreatif para seniman, hingga praktik pendidikan sehari-hari. *Rasa* bukan cuma sesuatu yang tak mungkin dikomunikasikan karena di sana tak ada lagi pemisahan obyek-subyek. *Rasa* juga ada dalam praktik dan kata-kata sederhana sehari-hari.

Problem Rasa

(Problem komunikasi dan esensial)

Para pujangga Jawa mengagungkan *rasa*. Para cendekia modern juga, dengan cara lebih akademis, menguraikan kualitas tinggi *rasa* sebagai suatu model berpengetahuan yang lain dari "rasionalitas Barat" dan sangat berharga. Kenyataannya, saya, sebagai "anak Jawa" pun, tidak begitu mudah memahaminya.

Tapi, apa itu "anak Jawa"? Saya bisa dibilang berada di tepian. Artinya, meski saya mengidentikkan diri dengan Jawa (melalui orangtua, bahasa, makanan, pakaian resmi, kesadaran asal-usul, dll), saya selalu bisa melihat ranah budaya lain dan bisa keluar dari kejawaan. Dan punya

⁵ Wedhatama mengajarkan empat macam sembah: sembah raga, cipta, jiwa, rasa. Ini sangat bisa dibandingkan dengan empat tingkat ilmu agama: syariat, tarekat, hakikat, makrifat.

identitas-identitas lain. Meski Ayah menyuruh kami memanggil kakak dengan “mbak” atau “mas”, atau menyebut diri dengan “dalem”, atau berbicara dengan pembantu seperti seorang bendoro, saya bisa memberontak diam-diam. Saya menolak berbicara dalam bahasa Jawa. Saya lahir di Bogor dan besar di Jakarta. Barangkali karena punya banyak alternatif identitas, saya bisa berjarak dan bersikap kritis pada budaya Jawa (yang ketika itu, di masa kanak saya, terasa feodal). Tampaknya, hal itu juga menyebabkan saya [bisa mengatakan] tidak faham apa itu *rasa*.

Para sufi, mistikus, seniman dan penghayat falsafah Jawa kerap mengatakan bahwa *rasa* memang tidak bisa difahami dengan cara pikir rasionalistis. Itu masuk akal sekaligus merupakan problem besar *rasa* untuk bisa sintas dalam kehidupan modern. Manusia perbatasan seperti saya akan semakin mendominasi populasi Nusantara. Mereka tidak lagi hidup dalam satu lingkungan yang membuat mereka punya cukup waktu untuk belajar menghayati. Mereka selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dan cenderung harus mengambil keputusan demi keputusan dalam waktu cepat. Tak cukup waktu bagi kedalaman, padahal hakekat *rasa* adalah kedalaman.

Selain itu kita harus semakin menghargai kebhinekaan Indonesia. Jika para pemangku *rasa* berhenti pada sikap eksklusif—tak mau membuka diri untuk berdialog dalam bahasa rasional bersama—maka *rasa* akan berada dalam bahaya kepunahan. Ia jadi sama sekali tak terfahami oleh zaman baru (dan itu akan merupakan kerugian dan pengeringan kemanusiaan).

Problem *rasa* yang pertama adalah **problem komunikasi**. Ia tidak mudah dikomunikasikan dalam situasi sekarang, di mana ada banyak alternatif nilai, tuntutan kecepatan, dan dominasi budaya pencitraan.

Problem *rasa* yang kedua adalah **problem** [yang lebih] **esensial**. Secara ringkas, kesimpulan saya mengenai ini: sebagai akibat dari sifat-sifatnya, *rasa* memiliki mekanisme menghindari konflik tapi tidak menyelesaikannya. Jika kita menggunakan *rasa*, maka kita tidak akan sampai pada konflik. Kita akan menjaga jarak atau justru mencampurkan perbedaan dengan damai. Termasuk mencampurkan hal-hal yang [punya potensi] kontradiktif. Karena itu, kontradiksi internal juga merupakan problem dari produk sinkretis, sekalipun ia berhasil menjaga kedamaian dan menghindarkan konflik.⁶

Masalahnya, jika konflik telanjur terjadi, apa yang ditawarkan falsafah yang mengusung *rasa*? Jawaban yang saya temukan adalah anjuran untuk menyingkir demi memelihara kewarasan. *Sing waras ngalah*. Anjuran untuk menyingkir, membiarkan si bodoh atau si edan memperlihatkan kebodohan dan keadanannya, dapat ditemukan di banyak teks. Salah satu yang terpopuler adalah tentang *zaman edan* dari Ranggawarsita di bawah ini.

*Amenangi zaman edan
Ewuh aya ing pambudi
Melu edan ora tahan
Yen tan melu ngalakoni
Boya kaduman melik
Kaliran wekasanipun
Dilalah kersa Allah
Beja beja sing kang lali
Luwih beja sing eling lan waspada*

⁶ Apa betul *rasa* tidak bisa menyelesaikan konflik yang sudah pecah? Tentu saya juga mendapat sanggahan dan masih melakukan penelitian untuk menjawab ini. Kenyataan sejarah bahwa raja-raja Jawa (Solo-Jogja) tidak bisa mengatasi intrik dan konflik di antara diri sendiri dan mengundang campurtangan Belanda untuk menyelesaikannya merupakan bagian yang jadi renungan saya juga.

Si Pengung nora nglegewa
Sangsayarda denira cacariwis
Ngandhar-andhar angendhukur
Kandhane nora kaprah
Saya elok alangka longkanganipun
Si Wasis waskita ngalah
Ngalingi marang si Pinqqing

Wedhatama (Mangkunegara IV)

Tanpa mengurangi nilai tinggi kebijaksanaan teks ini, ada masalah. Solusi yang ditawarkan bersifat sangat personal. Ajaran tentang *rasa* mengandalkan subyek atau person yang sadar. Ia tidak memberi panduan bertindak di luar wilayah itu. Ia tidak memberi program politik dan advokasi hukum publik (hukum positif). Sebenarnya tidak ada masalah jika ia diterima sebagai etika. Tetapi tentu masalah jika ia diharapkan mengatasi persoalan yang berada di luar wilayahnya. Jika konflik sudah terlanjur terjadi, diperlukan cara lain. Sialnya, dunia modern adalah dunia yang hidup dari konflik ke konflik dan kehabisan tempat untuk orang menyingkir. Bagaimana *rasa* bisa diteruskan dalam situasi ini?

Rangkuman Bagian 1. *Rasa*

- Sekalipun *rasa* berada di luar pengetahuan rasional, kita harus mencoba mengartikulasikan dan mengkomunikasikannya dalam bahasa rasional. Diperlukan cara agar bahasa rasional bisa mengartikulasikannya tanpa mereduksinya secara total.
- Salah satu cara adalah dengan membandingkannya dengan bahasa rasional dan melihat apa yang tak ada pada bahasa rasional yang diperkirakan ada pada *rasa*.
- *Rasa* adalah perihal relasi antar subyek, bukan relasi subyek-obyek.
- *Rasa* mengarahkan kita pada model pengetahuan yang sangat berbeda dari pengetahuan rasional. Yaitu, pengetahuan yang tidak memisahkan yang tahu dari yang diketahui.
- Mekanisme *rasa* mengarahkan kita untuk menghindari atau mendamaikan konflik.
- *Rasa* tidak punya cara untuk mengatasi konflik yang terlanjur terjadi.
- Problem *rasa*: tidak bisa menyelesaikan persoalan di luar wilayahnya, yaitu ketika konflik sudah terjadi.

Ada wilayah di luar kemurnian *rasa*. Ada wilayah di mana *rasa* sudah dilanggar. Di wilayah itu, berlaku bahasa baru, yaitu bahasa rasio yang mengandung kekerasan.

2. Rasio (berangkat dari Genesis)

Saya ingin mulai dengan salah satu karya sastra tertua yang berbicara tentang problem pengetahuan. Itu adalah Kitab Kejadian (Genesis). Saya memilih kitab ini karena kedekatan pribadi dan keabadiannya. Tak bisa disangkal itu adalah salah satu kitab purba yang masih terus dan bisa dibaca manusia sampai sekarang. Kekunoannya dan kesintasannya membuat ia sangat berharga untuk diteliti. Dengan literatur yang terbatas, saya tidak pernah menemukan pustaka yang menekankan kitab itu sebagai kisah tentang problem pengetahuan. Pembacaan Kitab Kejadian sebagai buku yang bicara tentang problem pengetahuan saya dapatkan dari pergulatan pribadi yang cukup emosional (dan dibantu latar belakang kuliah dan minat linguistik saya). Saya terpukau sekaligus benci pada kisah Adam dan Hawa. Perasaan yang intens dan kontradiktif itu membuat saya terus membaca Kitab Kejadian.

Sama seperti terhadap budaya Jawa, terhadap Alkitab saya adalah penghayat sekaligus pengamat dan manusia perbatasan. Saya adalah penghayat yang cukup kritis dan cukup bebas; saya pernah dan selalu bisa keluar. Pada usia duapuluhan saya melepaskan anggapan bahwa itu adalah Kitab Suci, dan membacanya sebagai karya sastra.

Kitab Kejadian (Genesis) adalah buku pertama dalam susunan Alkitab yang kita kenal sekarang. Bagian awalnya bercerita tentang penciptaan dunia. Di situlah ada kisah Adam dan Hawa. Untuk masa yang panjang saya merasa kisah itu menyudutkan perempuan dan menyebabkan begitu banyak tafsir misoginis. Di sisi lain, kisah itu memukau. Ia banyak sekali menginspirasi saya. Ia juga telah dan terus menginspirasi begitu banyak kisah, tafsir, dan kesenian di dunia ini. Anehnya, tak banyak orang mengingat bahwa buah yang dimakan sehingga Adam dan Hawa terusir dari Taman Eden adalah Buah Pohon Pengetahuan. Orang lebih suka mengingatkannya sebagai buah apel. Padahal buku itu sangat jelas menceritakannya:

Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas,
tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau
makan buahnya.

Kejadian 2: 16-17

Gambaran eksplisit tentang buah pengetahuan itu mengganggu saya sejak remaja (atau mungkin sejak bisa membacanya sendiri). Hidup di dunia di mana pengetahuan dipuja, kata-kata dalam cerita itu sungguh mengganjal. Kenapa justru buah pengetahuan membuat manusia terusir dari firdaus? Perjalanan menjawab pertanyaan ini ternyata memakan waktu berpuluh-puluh tahun. Dalam kesempatan ini saya hanya akan menyampaikan ringkasannya saja.

Pada akhirnya, saya melihat kisah ini bercerita dengan sangat kaya tentang problem pengetahuan.

Pertama, kisah keterusiran manusia dari Taman Eden adalah alegori keterusiran niscaya manusia dari kepolosan (innocence) begitu ia mengetahui. Pengetahuan pada saat yang sama adalah hilangnya kemurnian, kepolosan, keutuhan. Kisah ini jangan dibaca secara moralis atau dalam upaya mencari norma-norma. Norma selalu menyederhanakan, sedangkan kisah ini bercerita tentang “kebenaran yang tak mudah”, jika boleh pakai kata “kebenaran”. Jika tidak boleh pakai kata

“kebenaran”, baiklah, buku ini adalah tentang eksistensi manusia yang tidak mudah. Eksistensi yang tak mudah itu berhubungan dengan satu hal utama: kesadaran atau pengetahuan kita.⁷

Kedua, seperti apakah pengetahuan itu? Kitab Kejadian adalah kitab yang sangat purba, diperkirakan berasal dari 1500 hingga 500 tahun SM, atau 3500 sampai 2500 tahun lalu. Jadi, tentu saja ia tidak merumuskan masalah dengan cara orang modern yang sudah tahu kritik epistemologi. Tapi ia menyimpan kritik serupa, bukan secara formulatif melainkan naratif. Kita melihat hasrat-hasrat yang mengawali pengetahuan dan kesedihan niscaya yang disebabkan. Ular mempromosikan bahwa buah pengetahuan itu baik adanya, sebab membuatmu bisa mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Buah itu membuat kita bisa menilai. (Apa yang salah dengan buah semacam itu?) Ketika akhirnya Adam dan Hawa memakannya, yang pertama kali mereka tahu adalah bahwa mereka telanjang dan ketelanjangan itu tak lagi sama. Kini mereka malu. Dan itu adalah tanda bahwa mereka telah melihat dunia dan tubuh mereka sendiri sebagai obyek. Kesadaran telah memisahkan diri sebagai subyek yang bisa mengetahui dan menempatkan yang lain sebagai obyek yang diketahui. Obyektivikasi ini menimbulkan rasa malu, yaitu rasa ada yang tak pantas. Sebab kesadaran kita telah memisahkan diri dan mengobyektivikasi yang lain, bahkan tubuh kita sendiri. Kejadian 2 ini bercerita tentang pengetahuan yang memisahkan subyek dari obyek; model pengetahuan yang merupakan “eksistensi tak mudah” kemanusiaan kita.

Ketiga, model pengetahuan itu berhubungan dengan bahasa. Kisah berikutnya yang juga mengganggu saya sejak kecil adalah Menara Babel (Kejadian 11). Melihat perkembangan peradaban manusia yang telah berhasil mendirikan menara dan berbicara dalam satu bahasa, Tuhan merubuhkan menara itu dan mengacaukan bahasa sehingga orang tak lagi saling mengerti. Tuhan macam apakah itu? Tuhan yang cemas dan cemburu...

Di sini, saya memilih untuk tidak mencari moral atau norma. Saya membaca kisah bahasa ini dalam hubungan dengan kisah pengetahuan. Keduanya menampakkan diri sebagai narasi tentang “eksistensi tak mudah” manusia. Menara Babel berkisah tentang niscayanya perbedaan bahasa. Manusia tidak mungkin berbahasa satu dan saling mengerti tanpa salah faham. Jika manusia mengira mereka bisa berbahasa sama atau memaksakan satu bahasa, maka itu adalah arogansi yang disiratkan dalam cerita itu. Ia niscaya runtuh.

Pembacaan saya bahwa kedua kisah dalam Kitab Kejadian itu adalah peringatan tentang problem pengetahuan dipengaruhi latar pendidikan saya di jurusan linguistik. Buku yang sangat berpengaruh pada saya adalah Pengantar Linguistik Umum dari Ferdinand de Saussure.⁸ Saussure mempengaruhi banyak pemikir besar di luar linguistik: Claude Levi Strauss (antropologi), Roland Barthes dan Jacques Derrida (filsafat), Jacques Lacan (psikologi dan filsafat), tapi karena keterbatasan bacaan saya, saya hanya akan membatasi diri pada Saussure. Ia tampaknya tidak pernah mengatakan bahwa tak ada pengetahuan di luar bahasa; sekalipun ia membayangkan semiologi, sebuah ilmu tanda yang lebih luas dari linguistik. Struktur tanda yang ia petakan itu memang digunakan orang lain melampaui linguistik dan barangkali melampaui semiologi yang ia bayangkan.

Dalam hal ini saya juga mendapat manfaat dari dampak semiologi Saussure untuk membaca Kitab Kejadian. Konsekuensi teori tanda Saussure: 1) pengetahuan manusia bergantung pada struktur tanda, 2) struktur tanda itu sebenarnya rapuh (tanpa ikatan esensial dengan apa yang kita

⁷ Saya juga memusatkan perhatian pada masalah sebab-akibat, terutama dalam teks etiologis (asal-usul) Kitab Kejadian dalam tulisan lain: *Estetika Banal & Spiritualisme Kritis: Dialog Fotografi dan Sastra dalam 13 Keping* (bersama Erik Prasetya; KPG, 2015)

⁸ Yang saya baca adalah bahasa Indonesia terjemahan Rahayu S Hidayat (Gajahmada University Press, 1987)

kira tahu sebagai kata), 3) sistem tanda itu pun tak stabil; bahasa berubah secara sinkronis maupun diakronis, dan dalam tarik-menarik yang kompleks antara *langue* dan *parole*. Singkat cerita, problem pengetahuan adalah juga problem bahasa, sebab pengetahuan [rasional] kita bergantung pada bahasa, dan bahasa adalah sistem tanda yang terpisah dari referens atau dunia obyek. Kita pun sampai pada hal yang dibicarakan di bagian *Rasa*: pengetahuan rasional dan bahasa jatuh pada struktur yang memisahkan subyek yang mengetahui dari obyek yang diketahui.

Saya pun sampai pada pendapat bahwa Alkitab mengawali dirinya dengan peringatan dini: yang pertama tentang problem pengetahuan, yang kedua problem bahasa. Jika Alkitab terdiri dari 2600-an halaman, maka kedua peringatan itu sudah ada di halaman 3 – 11. Menakjubkan bahwa sebuah buku, yang sepenuhnya menggunakan kata-kata, mengawali diri dengan peringatan purba tentang problem bahasa. Ia seperti mengatakan bahwa: apapun yang kamu baca di sini, ada problem di sana.

Filsafat abad ke-20, terutama postmodernisme dan poststrukturalisme, kemudian melakukan kritik terhadap pengetahuan. Tapi, karena bacaan saya sama sekali tidak memadai, saya harus membatasi diri. Lagipula Kitab Kejadian sudah ditulis lebih dari dua ribu tahun sebelumnya. Filsafat kontemporer tidak mengubah apa yang telah tertulis; hanya membantu menerangi lapis-lapis makna yang tersimpan di sana sejak ribuan tahun. Yang saya mau sampaikan di sini, ada banyak teks yang menyentuh tema problem pengetahuan. Yang terpurba sekaligus dekat dengan saya adalah Kitab Kejadian. Yang terkini barangkali adalah filsafat postmodern dan poststrukturalis, yang banyak mendapat pengaruh dari semiologi Saussure. Semuanya menunjukkan problem rasio.

Problem rasio

Berikut adalah ringkasan problem moda pengetahuan rasional. Uraian dua poin terakhir sama sekali tak bisa saya sampaikan di sini karena keterbatasan tempat:

Rangkuman

Rangkuman Bagian 2. Rasio

- Adanya problem rasio telah ditulis, secara ilmiah dan filosofis, oleh banyak pemikir kontemporer, secara arkaik dalam Kitab Kejadian.
- Problem itu begitu mendasar dalam eksistensi manusia; Kitab Kejadian menggambarkannya sebagai penyebab keberadaan manusia di bumi yang ada derita.
- Problem rasio adalah model pengetahuan yang memisahkan (di sinilah kekerasan kognitif pertama terjadi). Ia memisahkan subyek yang mengetahui dari dunia obyek yang diketahui.
- Rasio bekerja dengan mekanisme yang melibatkan hasrat dan kekerasan.⁹

Sama seperti *rasa*, rasio punya problemnya sendiri. Adakah jalan keluar?

Bagian 3. Religi

[Tidak disampaikan dalam kesempatan ini]

⁹ Tema kekerasan dan pengetahuan juga sedikit saya bahas dalam *Estetika Banal dan Spiritualisme Kritis: Dialog Fotografi dan Sastra dalam 13 Keping* (bersama Erik Prasetya, KPG: 2015). Tema hasrat dan pengetahuan disinggung dalam *The Spirit of Indonesia: Rasa, Reason, Religion* (bisa diunduh di ayutamami.info)

Penutup

Kita telah melihat dua moda pemahaman atas dunia: *rasa* dan rasio. *Rasa* adalah moda yang internal dan mengandalkan olah-batin personal. Rasio bersifat eksternal dan formal (ia memilah, membatasi dan bekerja di atas pemilihan dan pembatasan). Masing-masing memiliki problem khas. *Rasa* tidak bisa mengatasi konflik yang telanjur terjadi. Sementara rasio bekerja dengan pemilahan dan kekerasan. Ia mengatasi konflik dengan kekuatan.

Kita kembali ke pertanyaan di awal, mengenai kekerasan dan agama. (Catatan: pada akhirnya, kekerasan konkret dialami dalam pengalaman partikular manusia yang menderita. Semua ajaran moral menawarkan jalan agar manusia lepas dari penderitaan.) Kekerasan dalam nama agama adalah kekerasan yang dilegitimasi. Tapi, legitimasi kekerasan tidak hanya dilakukan oleh atau atas nama agama. Institusi dan faham sekular juga melakukannya. Kekerasan yang disahkan ini merupakan reproduksi dari kekerasan rasio, yang struktur dasarnya memilah dan menegakkan pemilahan itu. Di sini, saya mengajak kita untuk melihat bahwa kekerasan banal merupakan reproduksi dari mekanisme yang sesungguhnya sangat kita junjung tinggi: rasio, tetapi rasio yang menutup diri dari sumber-sumber di luar dirinya. Dalam hal ini, agama yang menjadi legitimasi kekerasan adalah agama yang diproses dengan mekanisme rasional yang menutup diri dari sumber-sumber di luar mekanisme itu.

Rasa adalah olah-batin yang mengajak kita mendekati sumber-sumber di luar mekanisme rasio tersebut. Dalam bahasa yang tak terlalu Jawa, *rasa* adalah latihan spiritual. *Rasa* maupun rasio menjadi kontra-kreatif manakala ia menutup diri dari yang lain. Penolakan terhadap rasio akan menghasilkan khaos, penolakan terhadap *rasa* akan menghasilkan dogmatisme. *Rasa* yang menolak bahasa rasio bisa menghasilkan pengabaian akan kekerasan. Rasio yang menolak *rasa* melakukan kekerasan tanpa jeda. Agar masing-masing—*rasa* maupun rasio—mencapai kualitas mulianya, keduanya harus membuka diri pada yang lain dan membiarkan diri diuji oleh yang lain. Dengan demikian kita sampai pada rumusan yang pertama: spiritualisme kritis adalah sikap spiritual yang tak mengkhianati nalar kritis, atau sikap kritis yang tidak menutup diri. Sikap ini melintasi batas agama. Orang yang tak beragama bahkan ateis juga bisa bersikap spiritual-kritis.

Pada praktiknya, sikap ini akan kerap menuntut kita merumuskan ulang permasalahan. Banyak masalah dirumuskan dalam dikotomi yang tertutup (terpisah), misalnya pilihan-pilihan seperti: teori evolusi atau teori penciptaan, *pro-life* atau *pro-choice*, perempuan atau lelaki. Dialog antara *rasa* dan rasio akan membaca ulang dikotomi tertutup dan melihatnya sebagai dikotomi terbuka, dualisme yang terpisah menjadi dualitas yang terhubung, dan memprosesnya. Spiritualisme kritis adalah software yang membaca ulang data-data dengan modus *interplay* antara *rasa* dan rasio. Pada akhirnya, nyaris semua keputusan bersifat partikular, bukan general. Kesenjangan antara yang partikular dan yang general biasanya menyebabkan *rasa* tak nyaman. Maka, dibutuhkan juga kemampuan menanggung *rasa* tak nyaman.

Akhir kata, tulisan ini—dan seluruh pencarian pribadi saya tentang spiritualisme kritis—tidak berpretensi menemukan sesuatu yang sungguh baru di dunia. Ini lebih merupakan usaha mencari narasi otentik dari pengalaman partikular, pribadi dan Indonesia.